EKLESIOLOGI: ANTARA DOGMA DAN IMAN YANG HIDUP

ST. GITOWIRATMO, PR.

Kalau mau jujur, teologi mengenai Gereja mengangkat dan menerangi hidup umat. Namun, bagaimana teladan mereka yang membentuk awal Gereja dan sampai sekarang ini menentukan perutusan murid-murid Kristus di dunia ini? Kalau mau realistis, eklesiologi harus berangkat dari tantangan hidup dewasa ini dan dari kemampuan mereka yang berbakti pada Tuhan. Namun, bagaimana dengan identitas Gereja yang terungkap dalam konsili (terutama Konsili Vatikan II)? Yang mewujudkan iman karena memikul beban hidup beriman di dunia ialah orang awam yang hidup dalam dunia. Namun, bagaimana dengan magisterium hierarki yang berperan untuk mengarahkan penghayatan iman? Jemaat kristiani yang nyata adalah mereka yang, entah di tempat mana, berkumpul dalam perjamuan Tuhan. Namun, bagaimana dengan Gereja Katolik yang mesti mempersatukan semua dalam pengakuan iman yang sama? Ternyata, hidup Gereja dan teologi mengenai Gereja berkembang dalam ketegangan.

Sebenarnya, sangat sulit untuk menjawab pertanyaan mengenai "eklesiologi" yang dibutuhkan oleh umat kebanyakan – misalnya jemaat yang setiap minggu berkumpul pada pertemuan "lingkungan" dan yang belum pernah belajar teologi secara khusus. Apakah umat di tingkat basis itu melahirkan suatu eklesiologi tertentu? Sudah jelas bahwa mereka menghayati cara tertentu dalam menggereja! Maka, sebaiknya ditanyakan lebih "praktis": Bagaimana eklesiologi (yang cenderung normatif) sebaiknya kita bahasakan – untuk mereka, sesuai dengan pengalaman hidup kebersamaan mereka?

Pergulatan antara yang "normatif" dan yang "praktis" kita amati di mana pun orang mengusahakan suatu teologi pribumi, yang disebut

"teologi Asia" atau "teologi Afrika" atau "teologi Amerika Latin" atau "teologi dari dunia ketiga". Semuanya itu merupakan suatu usaha kreatif untuk merefleksikan iman akan Yesus Kristus sebagai pengalaman hidup; suatu teologi kontekstual sehingga iman tidak diperlakukan sebagai benda asing yang sulit dicerna oleh orang yang mempunyai latar belakang hidup setempat. Dalam teologi kontekstual itu, cara membahasakan iman sangat dipengaruhi oleh budaya dan hidup sosial.

Kalau cara ini diterapkan pada teologi mengenai Gereja, eklesiologi menjadi refleksi iman akan Yesus Kristus sejauh iman tersebut diungkapkan dan diwujudkan dalam persekutuan hidup umat Allah. Eklesiologi zaman sekarang seperti itu tidak mencari apa yang – secara dogmatis – diajarkan oleh Konsili Vatikan II mengenai Gereja dan bagaimana ajaran diimplementasikan dalam hidup setempat. Sebaliknya, pantas diteliti bagaimana orang yang hidup dalam iman akan Kristus dan dalam kebersamaan keluarga Allah dibantu oleh semua keterangan teologi mengenai Gereja. Dibutuhkan sebuah eklesiologi yang fungsional-pastoral, suatu eklesiologi yang dinamis dari dinamika hidup orang, lebih dari semua penjelasan dogmatis dan apologetis.

Bagaimanakah menyusun suatu eklesiologi setempat, bukan sebagai dogma, tetapi sebagai refleksi iman komunitas yang dipersatukan dalam Kristus dan hidup di tengah masyarakat Indonesia?

Trend: Eklesiologi Antropologis (Humanis?)

Untuk mengawali pembicaraan, dicermati dua buku yang terbit dalam bahasa Indonesia, yang mau menunjukkan arah hidup Gereja. Buku pertama adalah *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II*, sebuah kumpulan karangan, terbit tahun 1997, mengenai keberadaan Gereja di Indonesia tiga dasawarsa sesudah Konsili Vatikan II (1962-1965). Buku kedua oleh J.B. Banawiratma; terbit tahun 2002, berjudul *10 Agenda Pastoral Transformatif.*[1] *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II* memuat suatu karangan oleh B.S. Mardiatmadja, yang melukis gambaran Gereja yang diharapkan menjadi hidup di Indonesia pada abad ke-21: "Gereja yang dibutuhkan adalah terguyubkannya sejumlah orang yang diisi oleh semangat dari dalam karena iman, sehingga hidup bagi dirinya, bagi sesamanya, dan bagi Tuhannya secara penuh. ... Gereja yang diperlukan pada ambang abad ke-21 ini adalah peguyuban orang yang mempunyai kepercayaan diri yang sehat tentang identitasnya sebagai umat Allah."[2] Kutipan ini menonjolkan dua segi dari hidup Gereja; bagian pertama,

mengenai hidup Gereja umat Allah yang secara internal mengakar pada iman akan Yesus Kristus. Jadi, pokok eklesiologi pertama-tama adalah pemahaman dan penghayatan iman dalam kebersamaan. Bagian kedua, mengenai keberadaan peguyuban umat Allah dalam lingkungan eksternal yang lebih luas, yakni masyarakat Indonesia. Tentu saja, kedua bagian tidak mungkin dipisahkan.

Dalam *10 Agenda Pastoral Transformatif*, J.B. Banawiratma bertanya: "Ke manakah arah karya pastoral Gereja? ... Pertanyaan dasar: Orientasi Gereja lebih ke dalam ataukah lebih ke luar?"[3] Sama seperti Mardiaatmadja, Banawiratma memaparkan dua unsur dalam hidup Gereja itu, bahkan ia membedakan dua arah orientasi pastoral. Pada Sidang KWI tahun 1999, Banawiratma membacakan 20 pertanyaan yang merincikan pertanyaan dasar supaya didiskusikan lebih lanjut. Bagaimana cara hidup menggereja supaya Gereja tetap dinamis karena iman akan Kristus juga berciri dinamis? Dari judul buku, sudah jelas arahnya: Menuju pemberdayaan kaum miskin dengan perspektif adil gender, HAM, dan lingkungan hidup. Itulah cara menjemaat yang terbuka. Dapatkah gambaran Gereja seperti itu mendukung hidup keluarga Allah dalam lingkungan kita – dan dengan demikian menjelaskan apa artinya beriman dalam kebersamaan?

Sebetulnya, pertanyaan-pertanyaan itu hanya merupakan "ungkapan ulang" dari tuntutan uskup-uskup Asia tahun 1974, yaitu supaya Gereja tidak menjadi semacam pulau di tengah pergulatan hidup orang Asia yang didera kemiskinan/keterbelakangan, mempunyai tradisi pluri-religius tua dan kemajemukan kultural. Hanya ditegaskan kembali bahwa betapa penting "cara hidup menjemaat" yang berbasis pada Kristus dan mengakar pada tradisi Asia.[4] Secara aktual dan kontekstual, pertanyaan-pertanyaan itu dijawab oleh Gereja setempat, dalam berbagai arah dasar atau pedoman-pedoman pastoral di keuskupan-keuskupan Indonesia: mengikuti Yesus Kristus yang memamklumkan Kerajaan Allah – transformatif, reformatif.[5] Pada Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2000, dipertanyakan apakah Gereja masih signifikan dan relevan. Sebagai jawaban, diusulkan cara menggereja yang baru, dengan menjadi *communion of communities*, memberdayakan komunitas-komunitas basis. Dalam gerak pastoral di banyak keuskupan di Indonesia, dihayati suatu eklesiologi yang peduli pada keprihatinan orang kecil, lemah, miskin, dan tersingkir. Itulah eklesiologi yang berciri antropologis, artinya berciri perikemanusiaan, lebih daripada dogmatis-idealistis.

Kembali pada Hakikat: Gereja Sakramen Kesatuan

Dengan pertanyaan mengenai arah pastoral itu, sebenarnya dipersoalkan "tempat" Gereja di tengah soal kemanusiaan aktual dan sekaligus "tempat" soal-soal kemanusiaan dalam refleksi iman Gereja. Dengan kata lain, apakah kehadiran Gereja signifikan dan relevan bagi umat manusia dan pergulatannya? Sering arti Gereja dipersempit menjadi hierarki, dan orang bertanya: Manakah tanggapan Gereja = hierarki pada masalah politik, korupsi, dan kekerasan?

Secara substansial-teologis (terutama setelah Konsili Vatikan II), pertanyaan tersebut mengajak kita untuk memahami kembali apa arti Gereja sebagai sakramen dalam Kristus, yakni "tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia", yaitu "sakramen kelihatan bagi semua dan setiap orang".[6] Eklesiologi triumfalistis sebelum Vatikan II sering menyebut Gereja suatu *societas perfecta* (masyarakat sempurna), dan memberi kesan bahwa Gereja merupakan solusi bagi soal-soal manusia, semacam obat yang menyembuhkan bermacam-macam penyakit sosial dan moral. Penggambaran misi Gereja semacam itu ditolak oleh uskup-uskup pada Konsili Vatikan II.[7] Gereja *harus* melibatkan diri pada masalah-masalah hidup manusia sebab (begitulah Kardinal Suenens, dkk.) Gereja "akan gagal dalam mengemban tugas ilahinya, jika menolak berbicara mengenai hal-hal duniawi .... Misi Gereja seluruhnya adalah mewartakan Injil .... Dialog dengan dunia tersebut didasarkan pada pewahyuan."[8] Maka, Gereja harus dimengerti "sekaligus sebagai persekutuan yang rohani dan yang kelihatan".[9] Dan bicara mengenai tugas Gereja pada masalah-masalah manusia sekarang dan mengenai jati diri dan misi Gereja yang rohani, Konsili tidak berkata "atau ... atau", seakan-akan ada dua arah. Secara hakiki, kedua pokok termasuk hidup Gereja yang hendaknya menjadi sakramen itu.

Sakramentalitas Gereja bukan soal teori dogmatis. Hakikat dan fungsi Gereja yang sakramental menyangkut soal hidup manusia Indonesia yang real. Karena sakramental, pengalaman hidup jemaat merupakan pengalaman iman yang aktual dan eksistensial. Sakramentalitas hidup harus ditampakkan, diaktualkan, dan dimajukan dalam gerak pastoral, yakni dalam serangkaian tindakan umat Allah yang dinamis agar "yang ditandakan" (persatuan mesra dengan Allah dan dengan semua manusia) benar-benar menjadi nyata. Hidup sakramental Gereja harus membantu orang zaman sekarang untuk menemukan nilai hidup yang didambakan. Gereja kiranya tidak mempunyai solusi-solusi muja-

rab untuk memecahkan masalah-masalah kemanusiaan aktual, namun Gereja sekurang-kurangnya ikut serta dalam jerih-payah orang yang mengusahakan *bonum commune*. Orang beriman (umat Allah di dunia) ikut mengusahakan tata hidup demi kesejahteraan semua orang karena yakin bahwa dalam perjuangan itu Allah menyemaikan benih Kerajaan-Nya. Perjuangan bermotivasi iman adalah sumbangan spiritual Gereja. Harapannya: Di tengah-tengah perkembangan peradaban manusia modern, yang rentan terhadap sekularisme, yang gandrung pada hal-hal materiil, dan sulit mencintai nilai-nilai religius, sumbangan Gereja membuka mata dan hati orang dan menggairahkan kreativitas. Dalam lingkungan penuh kekerasan, pemaksaan, dan kebohongan, dapatkah keluarga Allah membentuk suatu persaudaraan yang digalang secara tulus dan yang membina musyawarah serta kerja sama untuk menghadapi tantangan hidup?

Gereja menjadi sakramen hanya kalau bersatu dalam Kristus sebab Kristus adalah pusat keluarga Allah dan pemimpin umat Allah dalam peziarahannya. Sakramentalitas bukan hanya masalah kepedulian dan kredibilitas Gereja di tengah perjuangan hidup Indonesia demi masa depan yang lebih manusiawi; juga bukan sekadar tanggung jawab moral demi kepentingan bersama; keterlibatan sosial adalah sakramental demi komitmen iman akan Yesus Kristus. Gereja menjadi sakramen kalau bersedia dan setia mengambil bagian dalam misteri Kristus, yaitu hidup, sabda, dan karya-Nya sebagai utusan Bapa, sebagaimana terungkap dalam Injil. Bukan seakan-akan Kristus harus dibawa ke dunia; sebaliknya dan dengan kata-kata dari Sidang FABC di Bandung, tahun 1990: "Sakramentalitas berkisar pada upaya *menemukan* misteri ilahi dalam kehidupan dan kenyataan sehari-hari ...."[10] Kapan upaya ini akan selesai? Bersama St. Paulus, kita bisa berkata: "Ia, yang memulai pekerjaan baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus" (Flp 1:6). Gereja tidak akan pernah berhenti menjadi sakramen sampai "hidup umat manusia terus-menerus diperbarui dalam Kristus dan ditransformasi dalam keluarga Allah".[11]

Pola yang Sedang Mencari Bentuk

Kalau dibicarakan iman sejauh diungkap dan diwujudkan dalam persekutuan orang beriman, harus dibahas pula pola relasi dan komunikasi dalam jemaat beriman itu. Pola-pola komunikasi itu berubah dari

tempat ke tempat dan dari zaman ke zaman, seiring dengan dinamika hidup orang beriman dan persekutuan mereka. Lain dengan pola relasi dalam jemaat awal yang berciri karismatis dalam persaudaraan terbuka dan terlibat (begitulah menurut kesaksian Injil Lukas dan Kisah Para Rasul – ataukah Kisah Para Rasul lebih merupakan cita-cita daripada kisah?); lain dengan gambaran komunikasi yang kita peroleh dari diskusi dan dokumen Konsili Vatikan I (1869–1870); komunikasi yang mengikuti pola institusional-yuiridis, berciri patriarkal, yang membuat status dan fungsi pemimpin (dengan kuasa dan wewenangnya) sangat sentral.

Konsili Vatikan II melihat Gereja sebagai *communio*;[12] maka jemaat menurut Konsili Vatikan II harus mengembangkan pola relasi yang berciri komunional, bukan hanya demi demokratisasi masyarakat dan Gereja, sebab communio Gereja bersumber pada kesatuan trinitaris[13] dan iman kristiani yang menjadi dasar persekutuan Gereja tidak lain adalah peristiwa komunikasi antara Allah dan manusia yang terjadi dalam Roh Kudus (*bdk.* DV 5). Relasi yang komunikatif dalam jemaat bukan saja tuntutan sosial, melainkan jauh berakar dalam misteri hidup Gereja sendiri. Dalam Gereja, iman akan Allah merupakan pengalaman penyerahan pribadi sekaligus pengalaman dalam kebersamaan, dalam satu tubuh (*bdk.* 1Kor 12:12 dst.), dipersatukan sebagai persekutuan karena panggilan Allah dalam Kristus (1Kor 1:9), bersekutu dalam Roh Kudus (Ef 4:1-6).[14]

Pola relasi dalam jemaat sedang mengalami perubahan karena masyarakat Indonesia sedang dalam transisi dari masyarakat agraris ke masyarakat industri seperti diuraikan panjang lebar oleh Y.B. Mangunwijaya dalam bukunya, *Gereja Diaspora*.[15] Semangat komunio sedang mencari perwujudan baru dan kreatif dalam gaya relasi komunikatif dan partisipatif sebab sampai kini, gaya relasi dalam jemaat sangat ditentukan oleh hubungan tetangga dalam satu wilayah atau lingkungan teritorial, dan hubungan itu biasanya membentuk juga institusi yang kuat. Kini lingkungan teritorial mengalami pembongkaran; banyak penghuni zona pemukiman baru tercabut dari akar mereka yang lama dan memulai penyesuaian dalam berbagai hal untuk dapat berakar di lingkungan baru. Ternyata, perlu waktu panjang untuk membentuk hubungan ketetanggaan baru yang melampaui lingkungan teritorial; para warga membutuhkan waktu untuk menemukan cara baru untuk berpartisipasi dalam hidup bersama. Memang, membentuk jaringan relasi dan pola partisipasi bukanlah tujuan pokok dari usaha pastoral.

Namun, dalam peralihan sosial sekarang ini, terbuka peluang luas bahwa usaha pastoral jemaat ikut membentuk secara kreatif, dalam lingkungan ketetanggaan kita, suatu pola relasi dan jaringan komunikasi personal, lewat tokoh-tokoh setempat yang dapat melibatkan makin banyak tetangga.

Jelaslah bahwa jaringan relasi ketetanggaan dan partisipasi dalam perjuangan hidup itu tidak terbatas pada anggota Gereja. Setiap hari kita mengalami ketetanggaan yang melampaui segala batas agama. Empat puluh tahun yang lalu, Konsili Vatikan II membesarkan hati supaya perbedaan agama jangan menjadi penghalang komunikasi; orang kristiani didorong untuk membangun kesatuan dalam masyarakat demi panggilan Allah yang tunggal dan rencana keselamatan-Nya yang satu dan sama untuk semua manusia supaya dijalin persaudaraan terbuka dan seluas semesta tanpa diskriminasi.[16] Dari pengalaman, kita tahu bahwa panjanglah dan sering melelahkan jalan untuk membentuk peguyuban seperti itu di mana semua berpartisipasi dalam pelestarian hidup.

Orang Awam dan Komunitas di Basis

Dalam usaha itu, orang awam dalam Gereja memainkan peranan utama, yaitu mereka semua yang mengemban tanggung jawab dalam dunia. Merekalah subjek Gereja, yang aktif menentukan dinamika gerak umat Allah. Penegasan oleh *Lumen Gentium* diulangi dalam Sinode Uskup-Uskup mengenai Kaum Awam tahun 1987, dan dirumuskan kembali dalam Anjuran Apostolik pascasinodal *Christifideles Laici*: "Kaum awam mendengar panggilan Kristus ... supaya mengambil bagian yang aktif dengan sadar dan penuh tanggung jawab dalam perutusan Gereja."[17] Seluruh dokumen itu kemudian menjelaskan lebih mendetail bagaimana orang awam sebagai subjek aktif dalam bekerja di "kebun anggur" Kristus (*bdk.* Mat 20:1-2). Hidup, usaha, dan iman orang awam itu menjamin bahwa Gereja senyatanya menjadi sakramen kesatuan dalam dunia – merekalah yang de facto mewujudkan *humanitas* yang oleh Konsili Vatikan II dilihat sebagai pokok hidup Gereja.[18]

Begitulah teologi/teori mengenai awam, subjek Gereja. Sejarah memperlihatkan bahwa sebelum Konsili Vatikan II, belum pernah secara serius dibicarakan usaha orang awam sebagai peran mandiri dalam Gereja meski sejak awal hidup Gereja, orang awam menentukan wajah

Gereja.[19] Sampai Konsili, peran awam disubordinasi pada tugas hierarki, orang awam adalah pembantu kerasulan para uskup.[20] Pastoral "pemberdayaan awam" baru berkembang dalam Gereja pada tiga dasawarsa menjelang pergantian ke milenium III. Kini, setelah memasuki millenium baru dan diterangi oleh semangat Konsili Vatikan II, orang awam – secara mandiri dan kreatif – menjalankan banyak tugas, juga dalam Gereja Indonesia, sehingga ada orang bicara mengenai kultur Gereja Kaum Awam.

Merupakan tantangan pastoral supaya proses pemberdayaan awam dapat berlangsung terus secara konsisten; supaya orang awam mendapat kesempatan untuk membina diri sebagai orang kristiani tangguh dalam iman akan Kristus dan kreatif dalam memperkembangkan tugas dan tanggung jawab mereka dalam dunia untuk mewujudkan cita-cita mereka dalam menggereja. Kiranya sudah saatnya bahwa orang awam secara aktif ikut memikul kegiatan formatif dalam Gereja (mengajar para pastor dan calon pastor!) supaya mereka senyatanya adalah subjek pastoral Gereja, bukan hanya objek yang secara konsumtif menerima pengarahan dan pelayanan dari klerus.

Berkaitan dengan peran orang awam, pantas kita tanggapi isu pastoral yang lain, yakni program pastoral untuk membangun komunitas-komunitas basis gerejawi. Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2000 mempropagandakan program pastoral itu, sambil menekankan betapa penting orang awam baik perempuan maupun laki-laki dalam menganyam komunitas basis itu. Sejak itu, diperdebatkan paham dan maksud komunitas basis itu. Jelaslah dan sesuai dengan namanya bahwa hidup komunitas itu tumbuh dari basis-bawah, dan hubungan komunitas itu menjalar di kalangan "basis"; hidup orang yang satu menjangkiti hidup orang lain dan persaudaraan itu tidak dibatasi. Dengan lain kata, dalam komunitas pada basis itu, orang beriman (awam! sebagai subjek mandiri! atas tanggungan mereka sendiri) membentuk peguyuban mereka sendiri; komunitas pada basis itu adalah Gereja mereka.

Peguyuban pada basis bersifat komunal, tidak massal, tidak seragam; dan kalau sungguh hidup dari partisipasi semua, tidak "sektarian" atau "serpihan" (sehingga merongrong kesatuan Gereja). Gereja besar adalah *communion of communities*. Sebetulnya, Gereja di Indonesia sudah lama punya pengalaman dengan kelompok pada basis itu – sejak A. Soegijapranata, pastor di Bintaran/Yogyakarta, mengumpulkan orang-orang Katolik di lingkungan, di rumah seorang yang "bersemangat"

(pokoknya, bukan di gedung gereja!). Maksudnya supaya suka-duka hidup orang setempat dan semangat serta soal masyarakat masuk dalam Gereja! Kini, supaya hidup Gereja makin kontekstual, dimunculkan kembali program komunitas basis, sebagai sumbangan Gereja untuk membangun (kembali) hidup bersama dalam masyarakat yang jatuh dari krisis yang satu ke krisis yang lain. Akan kelihatan dan terbukti, apakah, dalam praktek – bukan hanya dalam teori – orang beriman, sebagai subjek kebersamaan berhasil membangun peguyuban untuk semua.

Mungkinkah Ada Eklesiologi yang Berciri Keindonesiaan?

Eklesiologi antropologis rupanya bukan suatu ilmu spekulatif-dogmatis, yang dari beberapa prinsip menyimpulkan sejumlah tuntutan kepedulian pada masalah kemanusiaan supaya tuntutan-tuntutan itu kemudian diimplementasikan dalam serangkaian langkah pastoral. Bukankah dari hidup yang majemuk, dari keberanian orang kristiani, dari budaya yang kaya di Indonesia itu, sudah lama lahir suatu jemaat yang demi imannya menjadi terlibat pada tantangan kemanusiaan? Praksis mendahului refleksi! Pertanyaannya: Apakah teologi mengenai Gereja menerangi iman yang hidup dan menggairahkan keterlibatan dan pengharapan jemaat yang praktis? Umpamanya dengan menjelaskan dan mengembangkan lebih lanjut pengertian Konsili Vatikan II mengenai Gereja? Upamanya dengan meneliti lebih lanjut apakah oleh Konsili communio dimaksudkan sebagai organisasi sentralis atau sebagai "*communion of communities*". Di Indonesia saat ini, konsep "persekutuan bangsa" sedang diuji kekukuhannya; di Indonesia sekarang ini, konsep "persekutuan" harus digabung dengan istilah "lintas"; peguyuban-peguyuban kreatif mesti terwujud "lintas etnis", "lintas agama", "lintas budaya" ... dst. Persekutuan seperti itu kiranya tidak menjadi lembaga terstruktur-formal. Pengalaman kerja sama seluruh persekutuan untuk suatu keperluan (misalnya: membangun jalan kampung) lebih penting daripada organisasi. Dan, biarpun persekutuan bubar, kalau keperluan hilang, namun pengalaman kebersamaan akan membekas dalam orang-orang yang terlibat, dan menjadi pola pikir dan usaha yang mudah terulang lagi jika ada motivasi lain. Sebab dari pengalaman persekutuan, semua tahu dan yakin bahwa communio memang mungkin!

Konsili Vatikan II membuka mata kita untuk communio yang lebih luas dari peguyuban orang Katolik;[21] menjelang milennium III, Sidang

FABC di Bandung mengajak orang kristiani untuk menempuh "perjalanan bersama"[22] – bersama dalam *communion of communities*. Komunitas yang hidup dari kegembiraan para anggotanya mungkin merupakan jawaban atas beberapa masalah sosial yang kita hadapi, namun terutama memberi ruang mengembangkan hidup rohani dan mewujudkan iman dalam pengharapan.

Model Gereja ala Indonesia

Kiranya sangat sulit merumuskan sebuah eklesiologi yang "baku". Kita mengenal pelbagai "model-model Gereja" (semacam gambar pemikiran mengenai Gereja), seperti yang disajikan oleh R. Schnackenburg, *The Church in the New Testament* (1974), atau oleh Avery Dulles dalam bukunya, *Models of the Church* (1987), atau oleh Raymond E. Brown dalam *Gereja yang Apostolik* (1998, asli: 1984). Mungkin acuan utama kita adalah pemikiran dan dokumen-dokumen Konsili Vatikan II menjadi jelas. Namun, empat puluh tahun pasca-Vatikan II, garis besar eklesiologi Konsili Vatikan II, sudah jauh berkembang lebih lanjut dalam teologi dan diuji serta digubah dalam kekayaan praksis Gereja-Gereja. Antara garis besar ajaran dogmatis di satu pihak dan praksis hidup jemaat di lain pihak, terbuka ruang sangat luas untuk pemikiran dan inisiatif yang bersifat pastoral. Ajaran dogmatis yang meneruskan tradisi dan mengatur bahasa Gereja bersifat universal – praksis dan praktek jemaat bersifat sangat partikular; jelaslah bahwa keduanya sering tidak seiring. Dapatkah teologi yang pastoral dalam batas-batas tradisi Gereja menjiwai (syukur kalau menggairahkan!) praksis dan praktek-praktek Gereja-Gereja? Berhasilkah kita ber-teologi-pastoral dan mengembangkan pemikiran mengenai Gereja dan pemahaman keluarga Allah, yakni suatu gambaran yang menerangi hidup orang kristiani, perempuan dan laki-laki, yang memikul tanggung jawab dalam perjuangan pemerdekaan demi iman akan penebusan, yang menjadi sakramen kesatuan dalam dunia, karena menganyam komunitas yang hidup?

Teologi yang pastoral hidup dari spiritualitas kaum awam; dan eklesiologi yang pastoral hidup dari pengetahuan yang luas dan tepat mengenai perkembangan peradaban manusia dan dinamika hidup sosialnya.

CATATAN

1 *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II. Refleksi dan Tantangan*; diterbitkan dalam kerja sama dengan Pusat Penelitian dan Pelatihan Teologi Kontekstual Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Yogyakarta, 1997; J.B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif. Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta, 2002.

2 B.S. Mardiatmaja, *Gereja Indonesia Menyongsong Tahun 2000*, dlm: *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II*, hlm. 45.

3 J.B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif*, hlm. 7 dan 99.

4 *Bdk.* Vitus Rubianto, *Paradigma Asia. Pertautan Kemiskinan dan Kereligiusan dalam Teologi Alois Pieris*, Yogyakarta, 1997.

5 Lihat misalnya: *Arah Dasar Umat Allah Keuskupan Agung Semarang 2001-2005*; Musyawarah Pastoral Keuskupan Purwokerto 2001; Kumpulan Pedoman Keuskupan Bogor Tahun 2000; *Menuju Gereja yang Lebih Hidup*, Pedoman Umat Katolik Keuskupan Bandung 2000-2004.

6 Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatik *Lumen Gentium*, tentang Gereja, no. 1 dan 9.

7 *Bdk.* Gérard Philips, *Dogmatic Constitution on the Chruch. History of the Constitution*, dlm: Herbert Vorgrimler (ed.), *Commentary of the Documents of Vatican II*, vol. I, New York, 1967, hlm. 109.

8 Charles Moeller, *Pastoral Constitution on the Curch in the Modern World. History of the Constitution*, dlm: H. Vorgrimler (ed.), *op.cit*, vol. V, 1969, hlm. 42.

9 Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium*, tentang Gereja, no. 8.

10 *Perjalanan Bersama Menuju ke Milenium Ketiga*, Pernyataan Penutupan Sidang FABC 1990, *Spektrum* 19 (1991), no. 2, 3, dan 4, hlm. 90.

11 Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, tentang Gereja di dalam Dunia Modern, no. 40.

12 *Bdk. Lumen Gentium* no. 9.

13 *Bdk. Lumen Gentium* no. 2-4.

14 *Bdk.* Raymond E. Brown, *Gereja yang Apostolik*, Yogyakarta, 1998

15 Y.B. Mangunwijaya, Pr., *Gereja Diaspora*, Yogyakarta, 1999.

16 *Bdk.* Konsili Vatikan II, Pernyataan *Nostra Aetate*, tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Bukan Kristen, no. 1 dan 5.

17 Joannes Paulus II, *Christifideles Laici*. Post-Synodal Apostolic exhortation on the vocation and the mision of the lay-faithful in the Church and in the world, no. 3.

18 *Bdk.* Luis Ladaria, *Humanity in the Light of Christ in the Second Vatican Council* dlm. René Latourelle (ed.), *Vatican II. Assesment and Perspectives Twenty-five Years After*, New York, 1989, jilid II, hlm. 386-397.

19 *Bdk.* Alexandre Faivre, *The Emergence of the Laity in the Early Church*, New York, 1990.

20 *Bdk.* Pidato Pius XII pada Kongres Kaum Awam, 14 Oktober 1951, dlm: Odile M. Liebard, *Clergy and Laity*, Wilmington, 1978, hlm. 88-97. Paus Pius XII memandang kerasulan awam sebagai perlengkapan bagi kerasulan hierarki.

21 Antara lain di *Lumen Gentium* no. 15-16.

22 *Bdk. Perjalanan Bersama Menuju Milenium Ketiga.* Pernyataan Penutupan Sidang FABC, 17-27 Juli 1990 di Bandung, *Spektrum* 2, 3, dan 4 (1991), 83-115, khususnya 91 dan 109.